

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak prasekolah merupakan sosok individu yang sedang mengalami proses tumbuh kembang dengan pesat di berbagai aspek perkembangan. Salah satunya adalah aspek perkembangan sosial. Kebutuhan sosial merupakan hal yang harus dipenuhi untuk mencapai kehidupan yang sehat, bergairah penuh semangat dan bebas dari rasa cemas. Anak membutuhkan kondisi-kondisi yang dapat membuat dirinya mampu menyalurkan kebutuhan sosialnya dan kebutuhan ini dapat dilakukan melalui bersosialisasi. Sebagaimana dikemukakan Bronfenbrenner dan Crouter (Yusuf, 2007: 35) bahwa lingkungan perkembangan merupakan berbagai peristiwa, situasi atau kondisi di luar organisme yang diduga mempengaruhi atau dipengaruhi oleh perkembangan individu.

Sosialisasi pertama dilakukan di lingkungan keluarga yang dimulai sejak masa bayi. Ketika bayi tersenyum terhadap ibunya, di hati ibunya tumbuh perasaan sayang dan mencintai bayi. Interaksi ibu dan bayi ini merupakan awal bagi tumbuh dan berkembangnya kemampuan sosial anak. Interaksi anak dengan orang lain selanjutnya akan diteruskan di luar lingkungan keluarga, salah satunya di lingkungan Taman Kanak-kanak.

Di Taman Kanak-kanak anak belajar bersosialisasi melalui interaksi dengan teman sebaya, guru dan orang dewasa lainnya. Interaksi tersebut dapat memberikan

kesempatan kepada anak untuk belajar berbagi, membantu, saling menyayangi, menghormati, saling percaya dan mengerti perasaan masing-masing. Selain itu melalui interaksi anak belajar tentang perilaku yang disenangi dan tidak disenangi, yang dibolehkan dan tidak dibolehkan, sehingga dari pengalaman itu diharapkan pada akhirnya akan menghasilkan kesadaran sosial yakni perilaku-perilaku yang sesuai dengan aturan-aturan yang harus dipatuhi dan tidak berperilaku semaunya.

Aspek perkembangan sosial sangat penting untuk dikembangkan sejak dini agar anak segera memiliki keterampilan sosial yang optimal, sehingga anak mampu menyesuaikan diri dan berperilaku sesuai aturan yang ada, serta keberadaan anak dapat diterima lingkungannya. Combs dan Salby dalam Cartlede dan Milburn (Sarianti, 2008: 6) menyatakan bahwa: “Keterampilan sosial sebagai kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain pada konteks sosial dalam cara-cara spesifik yang secara sosial diterima dan bernilai dalam waktu yang sama memiliki keuntungan untuk pribadi dan orang lain”.

Memperhatikan pendapat di atas, dapat dikemukakan bahwa keterampilan sosial sangat perlu untuk dimiliki anak sebagai bekal dalam berinteraksi dengan orang lain baik di masa sekarang maupun di masa depan.

Keberhasilan dalam interaksi dengan teman sebaya membuat kepekaan sosial anak semakin terasah. Selain itu keinginan anak untuk diterima dalam kelompok sosial merupakan kebutuhan yang sangat kuat, sehingga anak akan berusaha menguasai keterampilan sosial sesuai dengan nilai-nilai yang ada di kelompok sosialnya. Ketercapaian keterampilan sosial bagi anak sangat penting, karena ketika

anak menampilkan keterampilan sosial yang diharapkan oleh lingkungan, anak akan memperoleh penerimaan sosial dari orang-orang di sekitarnya. Hal ini diungkapkan Afiati (2006: 5) bahwa penerimaan sosial terhadap diri anak akan menumbuhkan kenyamanan dan hubungan harmonis yang secara signifikan mampu meningkatkan motivasi belajar anak. Semua ini merupakan pengalaman sosial awal bagi anak.

Pengalaman sosial awal sangat menentukan kepribadian setelah anak menjadi dewasa (Hurlock alih bahasa Meitasari, 1997: 256). Mengingat masa anak merupakan masa pembentukan, maka pola perilaku yang dipelajari pada usia dini cenderung menetap dan mempengaruhi perilaku dalam situasi sosial pada usia selanjutnya. Pola perilaku sosial menurut Hurlock alih bahasa Meitasari (1997: 262) antara lain kerjasama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, ketergantungan, empati, meniru, sikap ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri, dan perilaku kelekatan. Perilaku sosial yang baik ini tidak hanya ditunjukkan dalam hubungannya dengan teman sebaya tetapi dengan orang dewasa lainnya.

Sebaliknya apabila pengalaman sosial awal tidak dibina sejak dini anak akan memulai kehidupan sosial dengan awal yang buruk, yang dapat mendorong anak menjadi tidak sosial. Adapun pola perilaku tidak sosial menurut Hurlock alih bahasa Meitasari, 1997: 263) yaitu negativisme, agresi, pertengkaran, mengejek dan menggertak, perilaku yang sok kuasa, egosentrisme, prasangka, dan antagonisme jenis kelamin. Ketidakmampuan anak dalam keterampilan sosial sesuai apa yang diharapkan akan menimbulkan kesulitan bagi anak untuk bergaul dengan temannya, sehingga anak akan dijauhi dan tidak mempunyai teman serta minimnya pengalaman

bersosialisasi. Apabila ketidakmampuan bersosialisasi tidak segera diatasi dikhawatirkan perilaku-perilaku seperti itu akan terbentuk dan menjadi lebih sulit untuk diubah, yang tentunya akan berpengaruh pada perilakunya kelak.

Hasil penelitian Asher, *et al.* (Katz dan Chard, 1991: 26) menunjukkan bahwa anak-anak yang gagal mengembangkan keterampilan sosial pada umur 4 sampai 6 tahun memiliki kemungkinan akan memiliki masalah pada usianya kelak. Selanjutnya Parker dan Asher (Katz dan Chard, 1991: 26) menyatakan bahwa masalah yang mungkin timbul adalah putus sekolah, antisosial dan memiliki masalah pada pernikahan dan kesehatan jiwanya. Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kegagalan anak dalam mengembangkan keterampilan sosialnya sejak dini akan berpengaruh negatif dalam menjalani kehidupannya di masa depan.

Tercapainya tugas-tugas perkembangan anak secara wajar dan optimal merupakan harapan setiap orang tua, guru bahkan masyarakat pada umumnya. Tugas perkembangan anak prasekolah yaitu harus sudah mampu menjalin hubungan dengan orang lain baik guru, teman sebaya atau orang dewasa lainnya. Namun kenyataan yang ada di lapangan ternyata tidak semua anak sudah memiliki keterampilan sosial.

Berdasarkan pengamatan awal di Taman Kanak-kanak Kartika XVI-I, keterampilan sosial anak belum berkembang dengan optimal. Hal ini terlihat masih ada anak yang tidak menghargai temannya, tidak mau menolong, sulit untuk berbagi, tidak mau membantu, tidak mau mengalah, susah untuk bekerjasama, tidak mau bersabar dalam menunggu giliran. Selain itu metode pembelajaran yang digunakan

untuk mengembangkan keterampilan sosial kurang bervariasi dan masih berpusat pada guru.

Guru Taman Kanak-kanak memiliki peran yang sangat penting dalam mengimplementasikan pembelajaran, salah satunya harus mampu menerapkan berbagai metode pembelajaran yang dapat membawa anak pada kegiatan yang bermakna dan menyenangkan, sehingga melalui aktivitas yang menyenangkan diharapkan anak bisa memaknai perilaku serta mampu berperilaku sesuai aturan.

Salah satu metode yang dapat diterapkan oleh guru dalam mengembangkan keterampilan sosial adalah metode proyek. Hal ini sesuai dengan pendapat Katz dan Chard (1991: 9) bahwa metode proyek adalah metode pembelajaran yang tepat untuk merangsang dan memantapkan perkembangan intelektual dan sosial anak. Lebih lanjut Moeslihatoen (1999: 122) mengungkapkan bahwa metode proyek merupakan salah satu cara pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak pada persoalan sehari-hari yang harus dipecahkan secara kelompok.

Memperhatikan pendapat di atas, metode proyek dapat memberikan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi sosial, oleh karena itu keterlibatan anak dalam suatu kegiatan bersama teman-temannya diharapkan keterampilan sosial anak berkembang optimal.

Metode proyek merupakan salah satu pendekatan yang berpusat pada anak, karena anak memiliki kesempatan untuk belajar mencari jalan keluar dari permasalahan yang mereka hadapi. Penggunaan metode proyek memberikan anak pengalaman belajar dalam berbagi pekerjaan dan tanggung jawab yang dilaksanakan

secara terpadu dalam rangka mencapai tujuan akhir bersama. Adapun pelaksanaan metode proyek terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Mengingat metode proyek erat kaitannya dengan interaksi sosial, maka sebagai motivator, fasilitator dan evaluator guru mempunyai banyak kesempatan untuk membantu anak didik dalam meningkatkan keterampilan sosialnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, dalam upaya memecahkan masalah keterampilan sosial anak diperlukan perbaikan proses dan hasil pembelajarannya, dengan harapan akan mengalami peningkatan dan perubahan ke arah yang lebih baik. Sehubungan dengan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Metode Proyek untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak”.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Secara umum yang menjadi rumusan masalah adalah “Bagaimana penerapan metode proyek untuk meningkatkan keterampilan sosial anak”, yang secara rinci dijabarkan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi awal pembelajaran di Taman Kanak-kanak Kartika XVI-I dalam rangka meningkatkan keterampilan sosial anak?
2. Bagaimana pelaksanaan metode proyek dalam meningkatkan keterampilan sosial anak Taman Kanak-kanak Kartika XVI-I?
3. Bagaimana keterampilan sosial anak Taman Kanak-kanak Kartika XVI-I setelah dilakukan pembelajaran melalui metode proyek?

4. Kendala-kendala apa saja yang dihadapi dalam mengembangkan keterampilan sosial anak melalui penerapan metode proyek di Taman Kanak-kanak?

### **C. Tujuan dan Manfaat**

#### **1. Tujuan**

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk membahas penerapan metode proyek untuk meningkatkan keterampilan sosial anak di Taman Kanak-kanak, sedangkan secara khusus tujuannya adalah:

- a. Untuk memperoleh data, pemahaman dan wawasan mengenai kondisi awal pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan sosial anak di Taman Kanak-kanak Kartika XVI-I.
- b. Untuk memperoleh data, pemahaman dan wawasan mengenai pelaksanaan metode proyek untuk meningkatkan keterampilan sosial anak Taman Kanak-kanak Kartika XVI-I.
- c. Untuk memperoleh data, pemahaman dan wawasan mengenai keterampilan sosial anak Taman Kanak-kanak Kartika XVI-I sesudah dilakukan pembelajaran melalui metode proyek.
- d. Untuk memperoleh data, pemahaman dan wawasan mengenai kendala-kendala yang dihadapi untuk meningkatkan keterampilan sosial anak melalui penerapan metode proyek.

## 2. Manfaat

Secara umum manfaat penelitian ini yaitu untuk mengetahui penerapan metode proyek untuk meningkatkan keterampilan sosial anak, serta diharapkan metode proyek dapat menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan keterampilan sosial anak di Taman Kanak-kanak. Sedangkan secara khusus manfaatnya yaitu:

### a. Bagi Penulis

Sebagai bahan untuk menambah pengetahuan, wawasan dan pemahaman mengenai penerapan metode proyek untuk meningkatkan keterampilan sosial anak.

### b. Bagi Guru

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan dan pemahaman mengenai perkembangan sosial anak Taman Kanak-kanak, juga sebagai masukan dalam memfasilitasi aspek perkembangan sosial anak melalui metode proyek.

### c. Bagi Orang tua

Sebagai referensi untuk menambah pengetahuan, wawasan dan pemahaman tentang perkembangan sosial anak usia Taman Kanak-kanak serta upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan keterampilan sosial anak.

## D. Definisi Operasional

Untuk memperjelas arah penelitian dan juga kemungkinan salah tafsir, maka perlu adanya definisi operasional terhadap beberapa istilah penting yang dipergunakan yaitu:

1. Keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang dalam beradaptasi secara baik dengan lingkungannya dan menghindari konflik saat berkomunikasi secara fisik maupun verbal (Matson dan Ollendck, 1988: 5). Berdasarkan rujukan di atas maka yang dimaksud dengan keterampilan sosial dalam penelitian ini adalah kemampuan seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya melalui cara-cara yang sesuai dengan tuntutan sosial, yang indikatornya meliputi perilaku kerjasama, empati, tidak mementingkan diri sendiri dan kemurahan hati. Perilaku kerjasama pada anak dapat ditunjukkan dengan ikut serta dalam kegiatan bersama, bergantian menggunakan alat tanpa menimbulkan pertengkaran serta mau bersabar dalam menunggu giliran. Perilaku empati dapat ditunjukkan anak dengan menunjukkan keprihatinan pada teman yang lagi sedih dan menunjukkan keceriaan pada teman yang sedang gembira. Perilaku tidak mementingkan diri sendiri dapat ditunjukkan anak dengan membantu orang lain mengerjakan tugas dan peduli dan membantu teman yang membutuhkan. Sedangkan kemurahan hati dapat ditunjukkan anak dengan berbagi sesuatu dengan orang lain dan memberi sesuatu pada orang lain.
2. Metode proyek adalah metode pembelajaran yang tepat untuk merangsang dan memantapkan perkembangan intelektual dan sosial anak (Katz dan Chard, 1991: 26). Metode proyek pelaksanaannya memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar dari pengalamannya sehari-hari, memberikan keseimbangan dalam beraktivitas serta diharapkan dapat mengembangkan

aspek kognitif dan sosial anak. Metode proyek merupakan metode pembelajaran yang berpusat pada anak yang membutuhkan adanya partisipasi aktif dari anak itu sendiri. Metode proyek menekankan adanya peran guru untuk merangsang respon anak dalam berinteraksi dengan orang lain, benda-benda dan lingkungan keseharian yang dihadapi anak, sehingga dengan tingkat kemampuan yang berbeda, anak akan terlibat dalam kehidupan yang sebenarnya dan belajar untuk bekerjasama dalam kelompoknya.

